

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara

UU No. 20 Tahun 2013 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), peserta didik didefinisikan sebagai setiap manusia yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan non-formal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu.

Salah satu keberhasilan lembaga pendidikan yaitu terdapatnya peserta didik yang berkualitas, memiliki wawasan yang luas, berkepribadian, bertanggungjawab untuk kepentingan masa depan dan dapat mengembangkan diri secara optimal dilingkungan lembaga pendidikan tersebut. Selain itu makna keberhasilan pendidikan seseorang terletak pada sejauh mana yang telah dipelajarinya itu dapat membantu dalam menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan tuntutan lingkungan kehidupannya.

Peserta didik sebagai individu yang dinamis dan berada dalam proses perkembangan memiliki kebutuhan dan dinamika dalam interaksinya dengan lingkungan. Begitupun dengan peserta didik yang berada di lembaga pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang berada dalam fase awal usia remaja.

Peserta didik berusia remaja yang sudah memasuki masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa remaja, karena remaja dianggap sebagai sebuah tahapan dalam kehidupan seseorang yang berada ditahap kanak-kanak dengan tahap dewasa. Periode ini adalah ketika seorang anak muda harus beranjak dari ketergantungan menuju kemandirian, otonomi, dan kematangan. Dalam tahap ini seseorang akan bergerak dari bagian suatu kelompok keluarga menuju bagian dari suatu kelompok teman sebaya dan hingga akhirnya mampu berdiri sendiri sebagai seorang dewasa.

Tahap remaja melibatkan suatu proses yang menjangkau suatu periode penting dalam kehidupan seseorang, namun terdapat perbedaan antara individu satu dengan yang lain, yang dibuktikan dengan adanya fakta bahwa beberapa orang mengalami masa peralihan ini secara lebih cepat dari yang lainnya dan adapula yang mengalami keterlambatan dalam masa peralihannya.

Dalam masa peralihannya remaja mulai mengalami kesulitan melewati tugas-tugas perkembangan yang harus diselesaikan demi keberhasilan adaptasi dirinya. Pada hakekatnya usaha adaptasi diri merupakan usaha secara aktif mengatasi tekanan-tekanan dan mencoba mencari jalan keluar dari berbagai masalah yang dihadapinya. Kemampuan remaja mengatasi masalah yang ada tersebut tergantung dari seorang remaja mempergunakan pengalaman yang diperoleh dari lingkungan dan kemampuan menyelesaikan masalah tersebut akan dapat membentuk sikap pribadi yang optimis dan dewasa.

Adaptasi diri mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan individu untuk memperoleh keharmonisan secara jasmani dan rohani. Adaptasi diri ini menuntut remaja untuk hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungannya, sehingga remaja merasa puas terhadap dirinya dan juga lingkungannya. Remaja yang mengalami adaptasi diri yang buruk, kehidupan

jiwanya ditandai dengan kegoncangan emosi atau kecemasan yang menyertai rasa bersalah, merasa tidak puas dengan apa yang telah didapat, dan keluhan terhadap apa yang dihadapinya. Jika seorang remaja tersebut berhasil dalam melakukan proses adaptasi diri, maka remaja tersebut merasa aman, bahagia, memiliki sikap dan juga pandangan yang positif.

Keberhasilan atau kegagalan remaja melawati masa ini tergantung dari kesiapan remaja itu sendiri, jika perubahan-perubahan ini mampu dihadapi secara adaptif maka remaja tersebut akan sukses melewati berbagai perubahan. Ketika seorang anak muda atau remaja gagal dalam menghadapi masa peralihan ini maka akan muncul berbagai konsekuensi psikologis, emosional, dan behavioral yang merugikan. Karena kegagalan melewati masa peralihan itulah tidak sedikit peserta didik yang menginjak usia remaja gagal beradaptasi di lingkungan sekolahnya terutama peserta didik kelas VII SMP (Sekolah Menengah Pertama).

Peserta didik yang berada pada lingkungan yang baru, yaitu Sekolah Menengah Pertama terutama peserta didik kelas VII harus mampu melakukan adaptasi diri di lingkungan sekolah. Lingkungan yang berada di Sekolah Menengah Pertama (SMP) sangatlah berbeda dengan Sekolah Dasar (SD), mulai dari teman baru, guru yang baru, dan bahkan sampai aturan-aturan yang ada di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Peserta didik harus mampu menyesuaikan diri dengan teman baru karena teman yang baru yang ada di Sekolah Menengah Pertama ini bukan teman pada waktu di Sekolah Dasar, meskipun ada tapi hanya beberapa bagian saja. Teman di Sekolah Menengah Pertama ini sangatlah banyak, bukan hanya satu kelas saja seperti waktu di Sekolah Dasar. Guru juga tidak sama seperti di Sekolah Dasar, yang mengampu beberapa mata pelajaran pokok hanya dengan satu guru. Sedangkan di Sekolah Menengah Pertama setiap mata pelajaran hanya ada satu guru dan juga terkadang merangkap menjadi wali kelas. Peraturan-

peraturan yang ada di Sekolah Menengah Pertama ini lebih ketat dari pada waktu di Sekolah Dasar.

Jadi individu harus dapat melakukan adaptasi diri dalam lingkungan di sekolah yang baru, agar individu tersebut dapat mencapai perkembangan adaptasi diri yang berhasil maka individu akan merasa bahagia dan tidak merasa terbebani dalam segala proses kegiatan di sekolah.

Sebelum berbagai konsekuensi akibat kegagalan dan sebagai penunjang keberhasilan adaptasi diri peserta didik yang duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama maka pemberian bimbingan sangat tepat sebagai usaha pencegahan kegagalan dalam menghadapi perubahan-perubahan yang akan muncul pada diri peserta didik tersebut. Sehingga peserta didik akan merasa terbantu dalam menemukan cara-cara baru untuk meneruskan beradaptasi disepanjang perjalanan perkembangan diri yang harus dilaluinya.

Fenomena yang terjadi pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Cileunyi merupakan peserta didik yang cenderung masih dalam proses beradaptasi dengan semua hal yang berada di lingkungan sekolah barunya, dikarenakan pada kenyataannya banyak peserta didik yang masih terbawa kebiasaan di Sekolah Dasar, masih kesulitan memahami lingkungan sekitar karena sangat berbeda dengan lingkungan sekolah terdahulu, banyak pula peserta didik kelas VII yang malu bertanya mengenai hal-hal yang berhubungan dengan lingkungan sekolah barunya, mudah terpengaruh, Masih banyaknya peserta didik yang berteman dekat dengan teman-teman di Sekolah Dasarnya terdahulu dan merasa kesulitan berinteraksi dengan teman baru yang di Sekolah Menengah Pertama. Hal ini membuktikan bahwa kelas VII sangat merasa kesulitan dalam pengadaptasian diri di lingkungan sekolahnya. Biasanya penyebab peserta didik sulit mengadaptasikan dirinya karena berbagai faktor, terutama dari faktor kondisi keluarga, seperti

ekonomi keluarga, latar belakang pendidikan keluarga, lingkungan pergaulan sebelum memasuki jenjang SMP dan lingkungan tempat tinggal.

Guru selaku orang tua di sekolah merasa khawatir kepada siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Cileunyi ditakutkan peserta didik tersebut gagal melakukan proses adaptasi di lingkungan sekolahnya. Upaya bimbingan yang dilakukan oleh SMPN 1 Cileunyi adalah adanya metode bimbingan agama melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang diampu oleh guru Pendidikan Agama Islam. Bimbingan keagamaan ini diharapkan akan menghasilkan peserta didik yang berhasil mengadaptasikan dirinya di lingkungan sekolahnya, dengan alasan pembiasaan positif yang dilakukan sejak awal maka diharapkan akan menghasilkan kebudayaan positif setelah beradaptasi (Hasil wawancara dengan pembimbing agama Ibu Tuti Yustiani pada tanggal 18 Oktober 2016 pukul 10.20 di Kantor guru).

Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai metode bimbingan agama untuk penyesuaian diri dari peserta didik terutama dalam pengadaptasian diri dengan dirinya sendiri dan lingkungan sekolahnya. Sehingga penulis mengambil judul “**Metode Bimbingan Agama dalam Perkembangan Adaptasi Diri Peserta Didik**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan tersebut dirumuskan dalam pertanyaan berikut ini :

1. Metode pembiasaan bimbingan agama dalam perkembangan adaptasi diri peserta didik kelas VII di SMPN 1 Cileunyi ?
2. Bagaimana pelaksanaan metode pembiasaan bimbingan agama dalam perkembangan adaptasi diri peserta didik kelas VII di SMPN 1 Cileunyi ?

3. Bagaimana faktor penunjang keberhasilan dalam pelaksanaan metode pembiasaan bimbingan agama dalam perkembangan adaptasi diri peserta didik kelas VII di SMPN 1 Cileunyi ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan pijakan dari setiap kegiatan penulisan, sesuai dengan perumusan masalah yang sudah dikemukakan di atas, maka peneliti melakukan penelitian ini dengan tujuan :

1. Untuk mengetahui metode pembiasaan bimbingan agama dalam perkembangan adaptasi diri peserta didik kelas VII di SMPN 1 Cileunyi.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan metode pembiasaan bimbingan agama dalam perkembangan adaptasi peserta didik kelas VII di SMPN 1 Cileunyi.
3. Untuk mengetahui faktor penunjang keberhasilan pelaksanaan metode pembiasaan bimbingan agama dalam perkembangan adaptasi diri peserta didik kelas VII di SMPN 1 Cileunyi.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat berguna bagi perkembangan pengetahuan, khususnya di bidang da'wah Islam dalam bentuk bimbingan keagamaan serta bisa mengembangkan ilmu Bimbingan Konseling Islam sehingga Bimbingan Konseling Islam semakin berkembang.

2. Secara Praktik

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman atau bahan rujukan bagi seorang pembimbing agama dalam mengatasi permasalahan individu melalui bimbingan agama agar

dapat menjadi seorang pembimbing agama yang profesional, serta dapat memberikan kontribusi kepada perangkat sekolah di lokasi tersebut.

E. Kerangka Pemikiran

Pemikiran peneliti berpijak pada teori-teori serta konsep yang mendukung, maka penelitian ini berpijak dari teori:

Pertama, tentang bimbingan keagamaan yang dapat diartikan sebagai usaha pemberian bantuan kepada seorang yang mengalami kesulitan, baik lahir maupun batin yang menyangkut kehidupan dimasa kini dan masa mendatang.

Bimbingan sebagai tuntunan, bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau perkumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan dalam hidupnya agar individu atau sekumpulan individu dapat mencari kesejahteraan hidupnya.

Sedangkan Menurut M. Arifin (Amin, 2010: 19) bimbingan agama merupakan segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran dan penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup masa sekarang dan masa depannya.

Manusia yang merupakan makhluk religius, akan tetapi dalam perjalanan hidupnya manusia jauh dari hakekatnya tersebut. Bahkan dalam kehidupan keagamaan pun kerap kali muncul pula berbagai masalah yang menimpa dan menyulitkan individu, dalam hal ini setiap individu sangat membutuhkan bimbingan agama sebagai sarana pencegahan terhadap permasalahan yang akan dihadapinya. Dalam proses pemberian bantuan terhadap individu agar

dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat .

Dengan demikian bimbingan keagamaan islam merupakan proses untuk membantu seseorang agar : (1) memahami ketentuan dan petunjuk Allah tentang kehidupan beragama (2) menghayati ketentuan dan petunjuk tersebut (3) mau dan mampu menjalankan ketentuan dan petunjuk Allah untuk beragama dengan benar dan akan bisa hidup di dunia dan akhirat (Faqih, 2004 : 61-62).

Bimbingan agama dapat diberikan dengan berbagai metode, seperti dalam al-Quran surat an-Nahl ayat 125 :

ذُعْ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِبْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (Depag, 2012: 281).

Adapun proses pemberian bantuan bimbingan agama yakni terhadap diri sendiri (*Nafsiyyah*), individu (*fardiyyah*), atau kelompok kecil (*Fiah Qolilah*) agar dapat keluar dari berbagai kesulitan untuk mewujudkan kehidupan pribadi, individu dan kelompok yang *salam*, *hasanah Thoyyibah* dan memperoleh ridho Allah dan dunia akhirat (Arifin, 2009:8).

Jadi dapat disimpulkan bahwa bimbingan keagamaan merupakan proses pemberian bantuan terhadap individu atau kelompok agar mampu mengatasi kesulitan-kesulitan rohaniannya dengan caranya sendiri dan agar senantiasa dapat mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat, sehingga akan timbul harapan kebahagiaan hidup masa sekarang dan masa depannya.

Kedua, berpijak pada teori tentang adaptasi diri yang merupakan kemampuan diri menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya. Tidak sedikit orang-orang yang mengalami stress atau depresi akibat kegagalan dalam melakukan penyesuaian diri dengan kondisi lingkungan yang ada dan kompleks.

Menurut Fahmy (1982: 20) adaptasi diri terdiri dari aspek penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial. Penyesuaian pribadi merupakan penerimaan individu terhadap dirinya, tidak benci, tidak dongkol dan percaya terhadap dirinya sendiri. Penyesuaian pribadi dalam artian penerimaan terhadap diri sendiri yang diukur dari kemampuan untuk menyesuaikan dengan apa yang ada dan apa yang dicita-citakannya untuk dirinya.

Adaptasi diri dapat dikatakan sebagai cara tertentu yang dilakukan oleh individu untuk berinteraksi terhadap tuntutan dalam diri maupun situasi eksternal yang dihadapinya (Agustiani, 2009: 146). Peserta didik merupakan makhluk sosial, sebagai makhluk sosial maka membutuhkan orang lain agar dapat tumbuh kembang menjadi manusia utuh. Pada awalnya manusia dilahirkan belum bersifat sosial dalam artian belum memiliki kemampuan dalam berinteraksi dengan orang lain. Kemampuan sosial diperoleh dari berbagai kesempatan dan pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya.

Penyesuaian sosial merupakan proses saling mempengaruhi antara anggota yang berada dalam lingkungan tertentu, dan menimbulkan suatu pola kebudayaan, hukum, adat, dan nilai-nilai yang mereka patuhi demi mencapai penyelesaian bagi persoalan hidup agar tetap bertahan dalam jalan yang sehat dari segi kejiwaan dan sosial (Fahmi, 1982: 23).

Cara-cara penyesuaian diri seseorang terhadap dirinya dan lingkungan sosial tempat individu tersebut hidup, memerlukan penguasaan berbagai kebiasaan, kecakapan, sikap dan nilai yang merupakan proses dan metode untuk menentukan penyesuain tersebut.

Menurut Sunarto (2008: 221-222) menjelaskan bahwa penyesuaian dapat diartikan adaptasi dalam mempertahankan eksistensinya serta dapat memperoleh kesejahteraan jasmaniah, rohaniah, dan dapat mengadakan relasi yang memuaskan dengan tuntutan sosial.

Penyesuaian yang sempurna tidak pernah tercapai karena penyesuaian sempurna terjadi jika manusia atau individu selalu dalam keadaan seimbang antara dirinya dengan lingkungannya dan tidak ada lagi kebutuhan yang tidak terpenuhi, semua fungsi organisme atau individu berjalan normal (Hartono, 2008: 222).

Dengan demikian penyesuaian diri merupakan proses alamiah dan dinamis yang bertujuan mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai dengan kondisi lingkungannya, serta mencari titik temu antara kondisi diri dan tuntutan lingkungan.

Ketiga, berpijak pada teori psikologi perkembangan remaja. Masa remaja disebut juga masa untuk menemukan identitas diri. Jika remaja gagal dalam menemukan identitas dirinya maka akan mengalami krisis identitas.

Pada hakikatnya seluruh manusia di bumi ini akan berkembang sesuai dengan tugas perkembangannya masing-masing, seperti dalam al-Quran surat ar-Rum ayat 50 :

فَانظُرْ إِلَىٰ آثَارِ رَحْمَةِ اللَّهِ كَيْفَ يُحْيِي الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ لَمُحْيِي
الْمَوْتَىٰ ۗ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ
SUNAN GUNUNG
BANDUNG

“Maka perhatikanlah bekas-bekas rahmat Allah, bagaimana Allah menghidupkan bumi yang sudah mati. Sesungguhnya (Tuhan yang berkuasa seperti) demikian benar-benar (berkuasa) menghidupkan orang-orang yang telah mati. Dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu” (Depag, 2009 : 409)

Ayat ini menerangkan bahwa hidup ini adalah rahmat Allah dan bahwa bumi yang kini menjadi tempat tinggal manusia sebelumnya adalah mati atau tandus, lalu dihidupkan Allah dengan kekuasaan-Nya. Begitu pula ia menjadikan seluruh makhluk hidup di dunia ini untuk

tumbuh dan berkembang. Dan ia melengkapi segala sesuatu yang perlu bagi pertumbuhan dan perkembangan itu, terutama karena ada air dan karbon (zat orang) yang menjadi pokok pembinaan jasad-jasad mereka (Rosyanti, 2002: 119).

Menurut Sunarto (2008: 43) perkembangan merupakan suatu proses yang menggambarkan perilaku kehidupan sosial psikologi manusia pada posisi yang harmonis di dalam lingkungan yang lebih luas dan kompleks.

Remaja yang berkembang baik pribadinya, salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasainya adalah membina hubungan sosial dengan teman sebaya maupun dengan orang dewasa lain selain dari guru dan orang tuanya. Menurut Ahmadi (2005: 1) perkembangan menunjukkan suatu proses yang menuju ke depan dan tidak dapat diulangi kembali, perkembangan menunjukkan pada perubahan-perubahan dalam suatu arah yang sifatnya tetap dan maju.

Menurut Monks (Ahmadi, 2002: 2) perkembangan merupakan suatu proses sifat individu dan sifat lingkungan yang menentukan tingkah laku.

Perkembangan dinyatakan sebagai tugas yang harus dipelajari, dijalani, dan dikuasai oleh setiap individu dalam perjalanan hidupnya. Pada jenjang remaja seseorang telah berada pada posisi yang cukup kompleks dengan tugas-tugas perkembangan yang harus ditempuh dan diselesaikan, maka perkembangan dapat diartikan sebagai perubahan kualitatif.

Dalam masa perkembangannya, peserta didik yang berusia remaja mulai mencari dan mengenali berbagai perubahan yang terjadi pada dirinya yang berakibat para peserta didik mencari cara penyesuaian atau adaptasi agar berhasil melewati berbagai perubahan tersebut.

Jadi dapat disimpulkan bahwa perkembangan adalah proses perilaku kehidupan yang menunjukkan pada perubahan tingkah laku yang sifatnya tetap dan maju dalam lingkungan yang lebih luas.

Redaksi peneliti menyatakan bahwa setiap individu akan mengalami perkembangan diri yang didampingi dengan cara penyesuaian diri, dalam kehidupannya penyesuaian dapat dilakukan dengan berbagai cara sehingga ada dua kemungkinan yaitu, kemungkinan penyesuaian itu berhasil dan adapula penyesuaian yang tidak berhasil. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak individu yang belum memahami cara menyesuaikan diri dari lingkungan yang ditempati. Sehingga pembekalan penyesuaian itu sangat diperlukan, maka perkembangan adaptasi diri adalah suatu proses menuju perubahan yang harus dihadapi oleh setiap individu dalam pertahanan dirinya dan lingkungannya agar setiap individu berhasil dan dapat bertahan hidup dilingkungan yang berbeda dari lingkungan sebelumnya.

F. Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

SMP Negeri 1 Cileunyi Jalan Raya Cinunuk Cileunyi-Bandung kode pos (40623), pemilihan lokasi berpijak pada alasan :

a. Akademis

Yakni terdapatnya masalah yang relevan untuk dilakukan penelitian sesuai dengan wilayah kajian BKI yang berkaitan dengan pembimbing agama.

b. Praktik

Yakni lokasi tersebut mudah dijangkau dan efektif untuk diteliti karena lokasinya berdekatan dengan tempat bekerja penulis, serta lokasi tersebut belum ada yang meneliti mengenai metode bimbingan agama dalam perkembangan adaptasi diri peserta didik.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan metode deskriptif dengan jenis metode deskriptif menggunakan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu secara faktual dan cermat (Panduan Penyusunan Skripsi, 2013 : 79). Realitas yang akan dideskripsikan adalah fakta tentang metode bimbingan agama yang digunakan dalam perkembangan adaptasi diri peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Cileunyi.

3. Jenis Data

Data merupakan hasil pencatatan peneliti, baik berupa fakta maupun angka. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yaitu data yang merupakan hasil pencatatan peneliti berupa fakta-fakta yang dikemukakan di lapangan, dan perilaku individu yang diamati. Adapun jenis data yang dikumpulkan oleh peneliti adalah :

- a. Data tentang metode pembiasaan bimbingan agama dalam perkembangan adaptasi diri peserta didik peserta didik kelas VII di SMPN 1 Cileunyi
- b. Data tentang pelaksanaan metode pembiasaan bimbingan agama dalam perkembangan adaptasi diri peserta didik peserta didik kelas VII di SMPN 1 Cileunyi
- c. Data tentang faktor penunjang keberhasilan pelaksanaan metode pembiasaan bimbingan agama dalam perkembangan adaptasi diri peserta didik kelas VII di SMPN 1 Cileunyi

4. Sumber Data

Sumber data memiliki dua bentuk, yaitu *primer* dan *skunder*. Oleh karena itu, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

- a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang didapatkan dari orang yang terlibat langsung dalam proses bimbingan keagamaan, yaitu:

- 1) Tuti Yustiani, M.Ag selaku guru agama sekaligus sebagai pembimbing agama
- 2) Drs. Ayi Kamaludin, selaku guru agama
- 3) Drs. Nanang Herman, selaku guru agama
- 4) Wanti Suswantiyeni, M.Pd selaku koordinator guru BK
- 5) Nenden, S. Sos. I, selaku guru Bimbingan Konseling
- 6) Sejumlah Peserta didik kelas VII

b. Sumber Data Skunder

Sumber data skunder adalah data dari sumber-sumber lain, seperti buku mengenai bimbingan agama, penyesuaian diri, psikologi perkembangan dan salinan program-program keagamaan, data dari nilai raport peserta didik.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti, dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Peneliti akan mengamati secara langsung bagaimana proses penerapan metode bimbingan agama yang dilakukan oleh pembimbing agama dalam menghadapi perkembangan adaptasi diri peserta didik terutama peserta didik kelas VII di SMPN 1 Cileunyi.

b. Wawancara

Wawancara merupakan proses tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih yang dilakukan secara langsung. Dalam hal ini peneliti akan mewawancarai pembimbing agama yang bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai metode bimbingan agama dan pelaksanaan bimbingan agama kepada peserta didik. Serta wawancara guru bimbingan konseling dan wali kelas untuk mendapatkan informasi mengenai kondisi perkembangan adaptasi diri di SMPN 1 Cileunyi.

c. Dokumentasi

Proses pengumpulan data yang diperoleh peneliti yaitu melalui dokumen-dokumen, berupa buku catatan, arsip, laporan, jurnal dan lain sebagainya. Seperti mencari tahu tentang responden yang berkaitan melalui data-data yang berada di pembimbing agama. Mencari tahu tentang berbagai program-program yang merupakan wadah dalam pelaksanaan bimbingan agama.

6. Analisis Data

Analisis data dilakukan oleh peneliti agar dapat menarik kesimpulan penelitian secara objektif, tepat dan benar sehingga hasil penelitian tersebut dapat dipergunakan sebagai acuan pembimbing dalam menerapkan metode bimbingan agama bagi peserta didik dalam perkembangan adaptasi diri. Dalam hal ini peneliti menganalisis data-data mengenai program keagamaan dan data-data perkembangan peserta didik kelas VII di SMPN 1 Cileunyi.

Dalam hal ini peneliti menganalisis data dengan menggunakan analisis kualitatif melalui tahapan sebagai berikut :

- a. *Inventaris data*, penggabungan seluruh data baik yang diperoleh dari lapangan maupun dari kepustakaan, yang ada hubungannya dengan bimbingan agama dalam perkembangan adaptasi diri peserta didik.
- b. Analisis selama di lapangan, yaitu mengklasifikasikan dan menafsirkan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan studi kepustakaan.
- c. *Display data*, runtutan data yang telah dikumpulkan dan diklasifikasikan untuk mempermudah penarikan kesimpulan dari data berupa tabel, lampiran, dan lain-lain.
- d. *Interpretasi data*, yakni menafsirkan dan menjelaskan data dengan kerangka pemikiran dan teori yang digunakan pada pembahasan dan menarik kesimpulan.





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG